

Mitos masyarakat terhadap ritual di Candi Songgoriti sebagai warisan pengetahuan budaya lokal

Community myths about rituals at Songgoriti Temple as a heritage of local cultural knowledge

Dwi Sulistyorini

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia

Email: dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0005-7267-1609>

Article History

Received 18 November 2023

Published 1 February 2024

Keywords

myth; ritual; local culture; Songgoriti temple.

Kata Kunci

mitos; ritual; budaya lokal; candi Songgoriti.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Songgoriti Temple was built by Mpu Supo, known as Mbah Patok. Initially, the Songgoriti temple was built for self-purification so that a thunderstorm could provide supernatural benefits, which were believed to cure various diseases. Apart from that, it is a place of worship to offer prayers in the hope that their prayers will be answered. This research aims to reveal the community's treatment of the Songgoriti temple and the grave of its founder, the rituals carried out at the Songgoriti temple and the grave of Mbah Patok along with the offerings and their meaning. This type of research is field research, a descriptive method with a qualitative approach. The research data consists of the behavior of people with beliefs and rituals at the Songgoriti temple and Mbah Patok's grave. Data sources were obtained from informants, events, and documents. Data collection techniques using observation, interviews, and document study. The collected data was analyzed using mythological theory. Every Legi Friday night at Songgoriti Temple and Mbah Patok's grave, 'sajen' and 'cok bakal' are offered and cleaned as a form of respect. The rituals carried out by the people in these two places include the ritual of asking for blessings, the ritual on the 1st of Sura, the village cleansing ritual, and the ritual of self-purification. Projection of the use of rituals for the younger generation as knowledge of local wisdom inherited from ancestors, as social learning and transmission of social heritage from one generation to the next, and inheritance of morals and ethics.

Abstrak

Candi Songgoriti dibangun oleh Mpu Supo yang dikenal dengan Mbah Patok. Awalnya candi Songgoriti dibangun untuk penyucian diri sehingga sebuah petir atau petir tersebut dapat memberikan manfaat supranatural yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu untuk tempat pemujaan memanjatkan doa dengan harapan doanya terkabul. Tujuan penelitian ini mengungkapakan perlakuan masyarakat terhadap candi Songgoriti dan makam pendirinya, ritual yang dilakukan di candi Songgoriti dan makam Mbah Patok beserta saji dan maknanya. Jenis penelitian ini *field research*, metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa perilaku masyarakat yang mempunyai kepercayaan dan ritual di candi Songgoriti dan makam Mbah Patok. Sumber data diperoleh dari informan, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori mitologi. Temuan penelitian setiap malam Jumat Legi di Candi Songgoriti dan Makam Mbah Patok diberi sajen dan cok bakal, serta dibersihkan sebagai wujud penghormatan. Ritual yang dilakukan masyarakat di kedua tempat tersebut, antara lain ritual meminta berkah, ritual pada tanggal 1 Sura, ritual bersih desa, dan ritual penyucian diri. Proyeksi pemanfaatan ritual untuk generasi muda sebagai pengetahuan kearifan lokal warisan leluhur, sebagai pembelajaran sosial dan transmisi warisan sosial dari generasi satu ke generasi selanjutnya, pewarisan moral dan etika.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Sulistyorini, D. (2024). Mitos masyarakat terhadap ritual di Candi Songgoriti sebagai warisan pengetahuan budaya lokal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Special Issue), 57—66. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.946>



A. Pendahuluan

Candi Songgoriti berada di desa Songgokerto Kecamatan Batu, Kota Batu Malang Jawa Timur. Candi tersebut dibangun pada tahun 888 M pada masa pemerintahan Raja Sindok pada abad ke IX-X Masehi. Pada waktu itu Mpu Supo mendapat mandat dari Raja Sindok untuk mencari dan membangun tempat peristirahatan di daerah yang terdapat sumber mata air. Dan dari mandat tersebut Mpu Supo menemukan sumber mata air panas dan dingin yang sekarang dikenal dengan nama Songgoriti. Dahulu kawasan Songgoriti terdiri dari kawah-kawah dan hutan, sehingga tidak bisa dijamah oleh manusia. Namun kedatangan Mpu Supo telah mengubah kawasan tersebut menjadi kawasan yang dapat dihuni oleh penduduk. Mpu Supo adalah seseorang yang membuka lahan pertama atau *babad alas* daerah Songgoriti. Masyarakat sekitar menyebut Mpu Supo dengan Mbah Patok karena di makamnya ada dua buah patokan, tanpa ada batu nisan maupun identitas orang yang meninggal sehingga masyarakat sekitar tidak tahu bahwa itu adalah makam Mpu Supo sehingga mereka menyebutnya dengan makam Mbah Patok.

Masyarakat sekitar candi Songgoriti menjaga makam Mpu Supo atau Mbah Patok tersebut dengan memperlakukan secara khusus. Mereka selalu menghormati dan menjaga kebersihan candi, penjaga candi dan makam memberikan sebuah sesajen setiap malam Jumat *Legi*. Menurut juru kunci pemberian *sesajen* pada malam Jumat *Legi* diyakini hari yang baik. Selain itu, dibersihkan secara rutin pada setiap Jumat dan digunakan untuk tempat berdoa dengan tujuan tertentu. Masyarakat yang berdoa di sana meyakini Mbah Patok atau Mpu Supo tersebut mempunyai kekuatan supranatural. Kekuatan *supranatural* tersebut itu juga terdapat di candi Songgoriti. Awal mula candi tersebut dibangun bertujuan sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat. Hal itu masih dapat dilihat sampai dengan sekarang. Masyarakat sekitar masih percaya dengan kekuatan yang ada di candi Songgoriti dan *pasarehan* Mbah Patok. Mereka mengadakan ritual di tempat tersebut karena meyakini akan memberikan keberkahan bagi mereka. Setiap malam 1 *Sura*, masyarakat sekitar dan para pengunjung yang biasa berdoa di sana mengadakan ritual. Jika ritual tersebut tidak dilakukan, maka masyarakat sekitar akan mendapatkan musibah.

Candi Songgoriti yang masih banyak dikunjungi oleh masyarakat dengan tujuan wisata maupun berdoa di tempat tersebut yang berkeyakinan doa-doanya akan dikabulkan menarik untuk dikaji. Selain itu keyakinan masyarakat tersebut berkaitan dengan pengetahuan budaya lokal sebagai warisan leluhur. Warisan leluhur yang ditinggalkan kepada generasi berikutnya tentunya ada maksud dan tujuan tertentu sebagai pengetahuan. Menurut Rahmawati (2018, p. 51) bahwa generasi muda tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karena ketika menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya pengetahuan, termasuk pengetahuan budaya. Hal itu disinyalir oleh Kartikasari (2021, p. 180), bahwa konsep pendidikan diberi makna melalui pengajaran, pelatihan, dan proses pembelajaran dapat mendewasakan seseorang maupun kelompok. Pembelajaran dapat berasal dari lingkungan, peristiwa, pengalaman, maupun budaya yang ada di sekitar. Budaya lokal yang ada di sekitar kita sebaiknya dimengerti dan dijadikan edukasi dalam kehidupan.

B. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi

pada situasi yang alami. Pendekatan mitologi digunakan untuk menganalisis data yang ada dengan menitik beratkan pengajian dari segi kepercayaan masyarakat kepada objek penelitian.

Penelitian dilakukan di Candi Songgoriti yang merupakan peninggalan kerajaan Mataram Kuno yang berada di antara Gunung Kawi dan Gunung Arjuno tepatnya di Desa Songgokerto Kecamatan Batu Kota Batu Jawa Timur. Lokasi candi berjarak 2,3 km dari pusat pemerintahan kota Batu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini perilaku masyarakat terkait kepercayaan terhadap candi Songgoriti dan *pasarehan* mbah Patok. Selain itu hasil pengamatan peneliti terhadap peristiwa maupun perilaku masyarakat di candi Songgoriti dan makam Mbah Patok. Sumber data penelitian ini adalah informasi perilaku masyarakat dan kepercayaan masyarakat terhadap candi Songgoriti dan makam Mbah Patok yang diperoleh dari informan, tempat dan peristiwa, dokumen. Pemilihan informan atau narasumber penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria mereka mengetahui keberadaan candi Songgoriti dan masyarakat memperlakukannya secara khusus. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu pemelihara candi Songgoriti, dan juru kunci *pasarehan* mbah Patok, pengunjung yang melakukan ritual.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap objek penelitian, wawancara, dan studi dokumen. Observasi ini dilakukan secara informal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti mempelajari bahasa serta pola-pola perilaku masyarakat yang diteliti sepanjang waktu (Fetterman, 2010, p. 37). Peneliti datang sebagai wisatawan dan terlibat langsung dalam ritual. Pengamatan yang dilakukan untuk mengamati segala aktivitas sosio-budaya masyarakat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari narasumber penelitian dengan menggunakan panduan pertanyaan wawancara. Proses wawancara mengalir bersifat tidak terstruktur. Selain itu membagikan kuesioner yang diisi oleh beberapa responden yang terdiri dari tiga generasi, muda, dewasa, dan orang tua. Studi dokumentasi dilakukan menghimpun data penelitian dari catatan lapangan, mendokumentasikan cerita legenda di Songgoriti dan perlakuan masyarakat terhadap candi, mengaji pustaka terkait objek penelitian.

Setelah data terkumpul, maka peneliti mengajinya dengan menggunakan pendekatan mitologi. Dalam hal ini yang dianalisis adalah kepercayaan masyarakat dan perlakuan khusus masyarakat terhadap candi Songgoriti dan *pasarehan* mbah Patok. Selain itu mengaitkan pengetahuan budaya tentang legenda candi maupun mitos masyarakat terhadap candi Songgoriti. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan model analisis interaktif, yaitu analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles & Huberman (1992, p. 23), alur analisis mengikuti model analisis interaktif, melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Adanya bangunan peninggalan leluhur tentunya mempunyai legenda yang melatarbelakanginya, baik candi, sumber air, bangunan rumah, makam, tempat (sungai, bukit, gunung, danau, hutan). Dengan adanya tempat-tempat tersebut biasanya masyarakat memperlakukan secara khusus dan muncul adanya mitos sesuai dengan tuturan lisan yang diwariskan leluhurnya. Namun, hal itu dapat dijadikan sebagai pengetahuan budaya lokal yang mempunyai karakteristik khas suatu daerah.

1. Struktur Legenda Candi Songgoriti

Struktur teks legenda candi Songgoriti terdiri dari orientasi, kompilasi, dan koda. Pasaribu & Isman (2023, p. 52) mengatakan kesatuan yang utuh dalam struktur merupakan rangkaian dalam pembentuk teks cerita. Struktur teks cerita terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi pada cerita legenda candi Songgoriti mengenalkan tokoh cerita yang bernama Mpu Supo, latar cerita ditunjukkan adanya bangunan candi yang mempunyai petirtaan. Daerah candi ini tidak bisa dihuni oleh penduduk sebelum Mpu Sindok datang tempat tersebut. Hal ini disebabkan karena air yang ada di sekitar candi panas karena dekat gunung berapi. Kemudian Mpu Sindok memerintahkan Mpu Supo untuk mencari cara supaya daerah itu dapat dihuni manusia.

Kompilasi cerita legenda candi Songgoriti adanya masalah yang dihadapi Mpu Sindok yang ingin mendiami daerah lereng gunung Kawi itu tetapi masih perlu bantuan Mpu Supo untuk mencari cara agar airnya terasa dingin. Dengan perenungannya maka Mpu Supo menemukan ide untuk membangun sebuah candi agar air dari gunung berapi yang terasa panas itu tidak bisa mengalir lancar karena tertutup candi.

Resolusi cerita ditunjukkan dengan berhasilnya Mpu Supo membuat aliran kawah air panas tertutup. Kemudian air terpecah menjadi menjadi tiga sumber air yaitu air panas, air belerang, air dingin. Keberhasilan Mpu Supo ini membuat keluarga Mpu Sindok bahagia dan menggunakan sumber tersebut untuk mandi. Petirtaan tersebut digunakan untuk penyucian diri.

Koda dalam cerita legenda candi Songgoriti diakhiri dengan ketiga sumber air tersebut tidak pernah kering dan masih kelihatan jernih. Candi yang dibangun Mpu Supo itu dinamakan Songgoriti yang artinya timbunan logam. Lokasi candi tersebut berada di desa Songgokerto artinya timbunan kemakmuran. Candi dan petirtaan di Songgoriti dapat dikunjungi oleh para wisatawan sampai dengan sekarang.

2. Mitos Masyarakat Terhadap Candi Songgoriti

Masyarakat nusantara masih percaya dengan adanya mitos. Apabila berbicara mitos berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang supranatural. Selain itu dikaitkan dengan hal-hal yang mistis maupun gaib. Keyakinan adanya kekuatan supranatural candi Songgoriti dan makam Mbah Patok dipercaya oleh masyarakat. Pada zaman dahulu candi digunakan sebagai tempat pemujaan yang diyakini doa-doanya akan terkabul oleh masyarakat Mataram Kuno. Candi Songgoriti tersebut dilambangkan sebagai keluhuran budi oleh masyarakat. Hal ini menarik untuk dibahas tentang mitos masyarakat terhadap candi Singosari dan Mbah Patok. Dalam kajian ini menyoroti adanya simbol mistis yang ada di candi dan makam tersebut. Menurut Taylor (2001) bahwa simbol mistis atau budaya umum dibagi menjadi 3 yaitu simbol religi, simbol tradisi, simbol kesenian. Masyarakat melakukan ketiga simbol tersebut dengan melakukan selamat, tradisi sungguh sesaji, menggunakan benda-benda yang dianggap mistis punya kekuatan supranatural, melakukan pemujaan, Implementasi ketiga simbol tersebut dalam ritual saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Berikut dipaparkan simbol mitos masyarakat terhadap candi Songgoriti dan Mbah Patok.

a. Simbol Religi

Simbol religi merupakan sumber tekstual suatu peristiwa yang mengarah pada kekuatan pikiran manusia. Manusia dapat melakukan apa yang diyakininya dan dipercaya sesuai dengan pewarisan budaya yang dimilikinya. Manusia melakukan ritual merupakan bagian dari esensi kehidupannya. Masyarakat melakukan ritual di candi Songgoriti maupun makam Mbah Patok dengan memanjatkan beragam doa berharap doanya terkabul. Hal ini menunjukkan bahwa

manusia sebagai pengirim dan penerima pesan dari ritual yang dilakukan. Menurut Turner (1969, p. 9), ritual dilakukan sebagai wujud dari keyakinan sekelompok masyarakat. Selain itu, ritual terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, ritual merupakan fenomena di masyarakat yang tidak bisa ditinggalkan. Masyarakat masih percaya adanya kekuatan supranatural pada benda-benda maupun roh leluhurnya sehingga mereka memperlakukan secara khusus terhadap benda tersebut.

Perlakuan khusus masyarakat di candi Songgoriti dan makam Mbah Patok dengan memberikan *sesaji* merupakan implementasi dari pengirim pesan (manusia). Ketika melakukan ritual malam Jumat *Legi* dengan sarana *sesaji* harapannya pengirim akan menerima doa yang dipanjatkan. Malam Jumat *Legi* dalam hitungan Jawa dikatakan *sanggar waringin* yang berkonotasi dengan hal-hal positif. Sedangkan dalam hitungan Islam, Jumat *Legi* mempunyai makna yang istimewa dan religius. Berikut penjelasan dari juru kunci makam Mbah Patok.

Sesajen niku nggih pas malem Jumat Legi menika. Lha nopo'a kok malem Jumat Legi? Soale dina Jumat lek digabung kalih pasaran Legi dipercaya masyarakat saking jaman biyen nganti sakniki niku dina sing apik."

Artinya:

"Sesajen itu diberikan pada malam Jumat Legi. Mengapa malam Jumat Legi? Karena hari Jumat kalau digabung dengan pasaran Legi itu dipercaya masyarakat dari zaman dulu sampai sekarang sebagai hari yang baik"

Kutipan di atas menegaskan bahwa hari Jumat *Legi* dipilih karena merupakan hari baik dan berorientasi pada hal-hal positif. Masyarakat meyakini hari Jumat merupakan hari yang suci, istimewa karena semua amalan manusia akan dilipatgandakan pahalanya. Berdasarkan anjuran agama Islam bahwa hari Jumat itu merupakan hari kemuliaan. Berdasarkan primbon Jawa, hari Jumat itu *resik-resik* atau suka kesucian.

Ritual yang dilakukan pada Jumat *Legi* juga menyiapkan *sesajen*. *Sesajen* yang digunakan terdiri dari bunga kenanga, mawar, melati, cabai, kelapa utuh, kemiri, beras, dan pisang setandan, dan *cok bakal*. Isinya *cok bakal* terdiri dari *bucu* merah dan putih, bunga, dan cabai merah biasanya masyarakat sekitar menyebutnya dengan nama *tigan*. *Sesajen* tersebut memiliki makna simbolik yang mempunyai maksud dan tujuan. Berikut kutipan informasi dari informan mengenai makna dari pemberian *sesajen* dan *cok bakal* di daerah candi Songgoriti dan makam mbah Patok:

"Nggih sajén lan cok bakal niku damel mrengeti budine Mbah supo, nggih damel bales budilah kasarane niku, soale Mbah supo niku lak sing mbabat Songgoriti sampe Songgoriti niki saget dipanggoni kados sakniki."

Artinya:

Iya *sesaji* dan *cok bakal* itu untuk memperingati budinya Mbah Supo, dengan kata lain untuk membalas budi Mbah Supo. Karena Mbah Supo adalah orang yang telah menemukan daerah Songgoriti sehingga Songgoriti dapat ditinggali masyarakat seperti sekarang ini.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa makna pemberian *sesajen* di candi Songgoriti dan makam Mbah Patok adalah untuk memperingati jasa Mbah Patok dan membalas budinya karena beliau yang menemukan daerah Songgoriti sehingga bisa dijadikan pemukiman warga. Selain itu, *sesajen* yang digunakan mempunyai makna simbolik, antara lain bunga kenanga simbol penghormatan, bunga mawar dan melati simbol kesucian dan ketulusan, pisang *setandan* dan kelapa utuh sebagai simbol kemakmuran, kemiri simbol kekuatan, beras simbol penguat roh manusia, dan *cok bakal* simbol rasa menghargai, wujud rasa *welas asih* terhadap sesama makhluk semesta dan wujud rasa syukur kepada Tuhan. Hutasoit (2020, p. 84), menuliskan makna beras

dalam budaya Dayak Ngaju *behas* ‘beras’ diyakini sebagai perlambang dewa yang memiliki keutamaan, ia dapat sampai, bertemu, dan pada akhirnya dapat menyampaikan permohonan manusia kepada Wujud Tertinggi. Dalam hal ini beras di daerah Dayak ditempatkan utama. Hal ini secara logika beras sebagai ketahanan pangan dalam kehidupan masyarakat dapat memberikan energi positif.

Energi positif itu juga dapat diperoleh ketika manusia sudah berkeyakinan dan focus berpikir positif terhadap fenomena budaya maupun alam yang terjadi di sekitarnya. Air yang mengalir dari petirtaan candi diyakini mengandung energi positif karena dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit. Adanya mitos tersebut tentunya diimbangi dengan berpikir logika karena mengandung air belerang yang tinggi.

b. Simbol Tradisi

Tradisi ritual yang dilakukan di candi Songgoriti dan makam Mbah Patok selain dilakukan pada malam Jumat *Legi* juga dilakukan saat ‘bersih desa’ dan ritual tanggal 1 *Sura*. Pada saat selamatan desa atau ‘bersih desa’, masyarakat sekitar mengadakan ritual tahunan rutin di sekitar kawasan candi dan makam Mbah Patok. Ritual rutin tersebut digelar untuk memperingati jasa Mpu Supo, untuk membalas budi Mpu Supo yang telah menemukan daerah Songgoriti, dan untuk melestarikan tradisi budaya masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam rangka bersih desa, mulai dari *gugur gunung*, kerja bakti, *qhataman* Al-Qur’an, *ruwatan desa*, malam *tirakatan*, selamatan masal, dan *kirab* gunung wayang.

Bersih desa atau ada yang menyebut dengan *ruwatan* desa bertujuan agar masyarakatnya selamat. Hal itu ditegaskan Sulistyorini (2020, p. 1), ritual bersih desa bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam yaitu keharmonisan manusia dengan alam *kasad mata* dan alam *ora kasad mata*. Adanya keseimbangan alam ini maka alam akan damai, masyarakat hidup tenang dan makmur. Hakiki (2022, p. 1) mengatakan *ruwatan* merupakan tradisi upacara adat yang berlangsung sejak dahulu sampai dengan sekarang. *Ruwat* dalam bahasa Jawa artinya membuang sial atau menyelamatkan dari gangguan. *Ruwatan* desa dilakukan agar desanya terhindar dari *pageblug* maupun malapetaka yang menimpa. Ketika *ruwatan* desa rangkaian acaranya diawali dengan *qhataman* Al-quran dan diakhiri *kirab* gunung wayang. Tradisi *ruwatan* desa ini menyimbolkan adanya perpaduan budaya Islam dan Jawa. Akulturasi budaya Islam-Jawa melebur menjadi suatu budaya baru dalam *ruwatan* desa ini. Menurut Simuh (2003, p. 66), ritual yang memadukan Islam Jawa terjadi karena dipengaruhi kejawen wong cilik yang dipengaruhi animisme dan dinamisme melebur ketika Islam masuk dan dipeluk masyarakat Jawa sehingga menjadi akulturasi secara utuh.

Tradisi bersih desa dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Demikian pula tradisi membuat *jenang* pada malam bulan *Sura* tahun baru Hijriah di dekat candi Songgoriti. Ketika membuat *jenang* ini dimasak bersama-sama, bergotong royong saling membantu satu dengan yang lain Mereka membaca macapat pada saat mengaduk *jenang*. *Jenang* yang dimasak berwarna putih tanpa diberi gula merah. Tradisi budaya ini diyakini sebagai *tolak balak*. Selain itu, tujuan dari tradisi ini memupuk rasa kebersamaan, kekeluargaan, keharmonisan antar warga sebagai wujud *nguri-uri* budaya leluhur. Budaya ini dikenal oleh masyarakat setempat dengan tradisi *manghayubagyo*. Berikut kutipan wawancara dengan juru kunci.

Kanthe para warga bareng-bareng tandang ngudeg jenang ing wajan gedhe mangka bisa nyengkuyung rasa kekeluargaan, kekompakan lan iki wujud maturnuwun marang Gusti. Sawise jenang mateng dikajatne trus dipangan bareng-bareng para warga kene.

Artinya:

Dengan melibatkan masyarakat sekitar bersama-sama mengaduk *jenang di wajan* besar memupuk kekompakan. Selain itu, untuk mengungkapkan terima kasih dan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi yang telah memberikan nikmat kehidupan. setelah *jenang* jadi, akan dipersembahkan untuk yang maha kuasa. Kemudian *disuguhkan* untuk warga sekitar untuk dinikmati.

Adanya kebersamaan tersebut mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka saling berinteraksi, berkomunikasi yang menambah kerekatan dan kedekatan dalam pergaulan bermasyarakat. Tradisi ini terus dilestarikan sebagai wujud menjaga tradisi warisan leluhur. Tradisi *manghayubagyo ngudeg jenang* di sekitar candi Songgoriti dan ritual *ruwatan desa* atau bersih desa tetap dilakukan oleh masyarakat Songgokerto yang tinggal di dekat candi Songgoriti setiap tahun. Mereka tidak meninggalkan budaya tersebut karena mempunyai mitos jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana.

3. Pengetahuan Budaya Lokal

Fenomena yang ada di lingkungan sekitar seyogyanya dapat dijadikan sebagai sumber belajar, termasuk tradisi budaya dalam ritual. Ritual tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia yang diwujudkan dalam selamatan, berdoa di tempat-tempat tertentu. Menurut Rajja et al. (2020, p. 27), pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar di mana ia belajar. Proyeksi pemanfaatan ritual untuk generasi muda sebagai pengetahuan kearifan lokal warisan leluhur, sebagai pembelajaran sosial dan transmisi warisan sosial dari generasi satu ke generasi selanjutnya, pewarisan moral dan etika. Cahyati & Arifin (2021, p. 206) menegaskan bahwa nenek moyang kita memanfaatkan karya sastra untuk mengajarkan kebenaran, kebaikan dalam filsafat, religi, maupun keyakinan.

Ritual sebagai pengetahuan kearifan lokal perlu disampaikan dalam pembelajaran karena budaya lokal sebagai warisan leluhur nenek moyang sebaiknya dilestarikan. Budaya lokal memuat nilai-nilai edukatif yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam hidup bermasyarakat. Kearifan lokal mengandung nilai kebaikan yang bersumber dari budaya lokal. Prosesi ritual *ruwatan desa*, mantra yang dibacakan, tradisi *ngudeg jenang* merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa Songgokerto yang dipertahankan agar tidak punah. Hal itu sebagai pengetahuan budaya lokal yang memperkaya wawasan dan pengetahuan. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran ini dinyatakan oleh Hidayat dan Aini (2020) bahwa pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal merupakan proses untuk dapat menghargai warisan leluhur yang mempunyai nilai kebaikan. Nilai-nilai tradisi, norma-norma, kepercayaan masyarakat dapat diketahui secara kontekstual.

Kearifan lokal yang ada saat ini sebagai transmisi warisan sosial antara generasi satu ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, budaya lokal yang sifatnya masih tradisi khas suatu daerah penting untuk dikenalkan kepada generasi berikutnya. Mereka akan memahami dan mengerti akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai etika maupun moral. Nenek moyang kita mengajarkan etika maupun moral melalui budaya lokal yang diciptakan dan disepakati oleh kelompok. Ketika belajar kearifan budaya lokal dapat menjadi pembelajaran interdisipliner sehingga memperkaya pengetahuan budaya yang dimilikinya.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan dalam legenda Songgoriti memuat struktur cerita yang terdiri dari orientasi, kompilasi, resolusi, dan koda. Melalui legenda tersebut maka muncul mitos masyarakat terhadap artefak cerita. Mitos terhadap candi Songgortori dan Mbah

Patok dapat dikaji dari aspek simbol religi dan simbol tradisi. Simbol religi dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam melakukan ritual maupun makna dari *sesaji* yang digunakan untuk sarana berdoa. Simbol tradisi dapat dilihat dari tradisi ruwatan desa, tradisi *manghayubagyo ngudeg jenang* setiap malam *Sura* yang tidak boleh ditinggalkan. Jika ditinggalkan akan mendatangkan malapetaka. Fenomena kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan budaya lokal. Kearifan budaya lokal mempunyai nilai kebaikan yang bersumber dari budaya lokal. Nilai kebaikan tersebut mencakup etika, maupun moral, pewarisan budaya dan pelestarian budaya agar tidak punah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para informan yang telah memberikan informasi terkait objek penelitian, yaitu Bapak Hariyoto penjaga Candi Songgoriti dan Bapak Supardi juru kunci makam, Dinas Pariwisata Kota Batu yang telah memberikan izin penelitian di wilayah wisata Kota Batu.

Daftar Pustaka

- Cahyati, J. N., & Arifin, Z. (2021). Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.177>
- Fetterman, D. M. (2010). *Ethnography*. Sage Publication.
- Hakiki, L. 2022. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Jurnal Adat dan Budaya*, 4(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/42339>
- Hidayat, M., & Aini, W. (2020). Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural: Opsi Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA). *Tazkirah*, 5(1), 272–289. <https://e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/view/345>
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Ebenhaizer, I.N.T. (2020). Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2), 183–195. <http://dx.doi.org/10.24114/antro.v5i2.14922>
- Kartikasari, E. (2021). Nilai Budaya dalam Serat Ajisaka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 177–188. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.139>
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Pasaribu, A. Y., & Isnaini, M. (2023). Analisis Teks Cerita Ulang pada Buku Bahasa Indonesia Kelas XI: Kajian Struktur Sastra dan Nilai-Nilai Karakter. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 48–65. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA/article/view/16247>

- Rahmawati, I. S. (2018). Cerita Rakyat Nyi Rambut Kasih Sebagai Wujud Kearifan Lokal terhadap Pendidikan Sastra di Majalengka. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan*, 2(1), 50–56. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1526>
- Rajja, R., Arifin, M. B., & Mursalim, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen dengan Metode Cerpen-gram untuk Siswa Kelas IX di Kecamatan Muara Wahau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.26>
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Teraju.
- Sulistyorini, D. (2020). Kosmologi danyang Telaga Rambut Monte dalam bersih desa di Desa Krisik Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Cornell University Press.
- Tylor, E. B. (2001). *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Tentang Agama*. Al Kalam.

